

Pendampingan Literasi Al-Qur'an di Pesantren Wilayah Perbatasan Studi Pengabdian di Kepulauan Anambas

M. Faiq Dzikrulloh Akbar¹, Syaifullah²

¹STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia

²STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia

Keywords:

Qur'anic literacy, Islamic boarding school, border area, mentoring, community service.

Abstract

This article examines the strengthening of Qur'anic literacy in a border area through pesantren-based mentoring in the Anambas Islands. Qur'anic literacy is defined as the ability to read the Qur'an correctly, apply basic tajwid rules, and develop sustainable learning habits. The community service program employed a participatory-reflective approach based on experiential learning, with students acting as mentors in tahsin, tahfiz, *tasmi'*, and discipline-building activities. Data were collected through participatory observation, interviews, documentation, and field reflections. The findings indicate that mentoring improved learning regularity, reading accuracy, and students' awareness of the importance of Qur'anic literacy. The restructuring of learning schedules, strengthened memorization supervision, and more systematic evaluation played a key role in enhancing instructional practices. However, structural limitations remain, including teacher capacity, evaluation standards, and limited facilities. These results suggest that strengthening Qur'anic literacy in border areas requires a participatory, reflective, and sustainable mentoring model supported by long-term institutional policies.

Kata Kunci:

Kata kunci: literasi Al-Qur'an, pesantren, wilayah perbatasan, pendampingan, pengabdian masyarakat.

Abstrak

Artikel ini menganalisis penguatan literasi Al-Qur'an di wilayah perbatasan melalui pendampingan kepesantrenan di Kepulauan Anambas. Literasi Al-Qur'an dipahami sebagai kemampuan membaca secara tartil, menguasai dasar tajwid, serta membangun kebiasaan belajar Al-Qur'an yang berkelanjutan. Pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif-reflektif berbasis *experiential learning*, di mana mahasiswa berperan sebagai pendamping dalam kegiatan tahsin, tahfiz, *tasmi'*, dan pembinaan kedisiplinan santri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi, dan refleksi lapangan. Hasil menunjukkan bahwa pendampingan mampu meningkatkan keteraturan belajar, kualitas bacaan, dan kesadaran santri terhadap pentingnya literasi Al-Qur'an. Penataan jadwal pembelajaran, penguatan mekanisme setoran, serta evaluasi yang lebih terstruktur menjadi faktor utama dalam perbaikan praktik pembelajaran. Namun, pengabdian masih menghadapi keterbatasan pada aspek struktural, seperti kapasitas ustadz, standar evaluasi, dan ketersediaan sarana. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an di wilayah perbatasan perlu dikembangkan melalui model pendampingan yang partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan, disertai dukungan kelembagaan jangka panjang

Pendahuluan

Literasi Al-Qur'an merupakan fondasi utama pendidikan Islam yang mencakup kemampuan membaca secara tartil, memahami makna dasar, serta menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan literasi ini menjadi prasyarat bagi terbentuknya kompetensi keagamaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga reflektif dan berorientasi pada pembentukan karakter (Mulyasa, 2017; Azra, 2019). Dalam konteks nasional, berbagai program pendidikan Al-Qur'an telah berkembang melalui pesantren, madrasah, dan lembaga keagamaan lainnya. Namun, pemerataan kualitas literasi Al-Qur'an masih menghadapi tantangan serius, terutama di wilayah perbatasan dan kepulauan.

Wilayah perbatasan seperti Kepulauan Anambas memiliki karakter geografis yang terpencar, keterbatasan akses pendidikan, serta minimnya tenaga pendidik agama yang berkualifikasi. Kondisi ini berdampak pada proses pembelajaran Al-Qur'an yang sering kali berjalan secara tidak sistematis dan bergantung pada inisiatif individual (Kemdikbud, 2015; Wahid, 2022). Akibatnya, capaian literasi Al-Qur'an santri tidak selalu terukur secara jelas, baik dari aspek ketepatan bacaan, konsistensi hafalan, maupun pemahaman dasar terhadap isi Al-Qur'an. Dalam situasi demikian, pesantren memegang peran strategis sebagai pusat pendidikan keagamaan sekaligus sebagai institusi sosial yang menjaga keberlanjutan tradisi literasi Al-Qur'an di masyarakat (Dhofier, 2011; Huda, 2018).

Pesantren di Kepulauan Anambas, khususnya Pesantren Modern Khaira Ummah Islamic Boarding School (IBS), mengembangkan berbagai program pembinaan Al-Qur'an seperti tahsin, tahfiz, kajian Al-Qur'an, serta pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani. Meskipun program tersebut telah berjalan, dinamika pelaksanaan menunjukkan adanya kebutuhan akan sistem pendampingan yang lebih terstruktur, terutama dalam hal standarisasi bacaan, evaluasi hafalan, dan pembinaan kedisiplinan belajar santri. Tanpa pendampingan yang konsisten, upaya penguatan literasi Al-Qur'an berisiko bersifat sporadis dan sulit berkelanjutan (Bashir, 2020).

Pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan menjadi salah satu strategi yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui pendampingan yang partisipatif dan reflektif, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran, pendamping santri, serta mitra pesantren dalam menata sistem literasi Al-Qur'an (Chamim & Choirul, 2021; Saifuddin, 2020). Pendekatan ini memungkinkan terjadinya penguatan pada level praktik pembelajaran, sekaligus membuka ruang refleksi kelembagaan mengenai efektivitas metode yang digunakan.

Program pengabdian di Pesantren Anambas menunjukkan bahwa pendampingan tidak sekadar berfungsi sebagai tambahan tenaga pengajar,

tetapi juga sebagai instrumen pedagogik untuk memperkuat budaya literasi Al-Qur'an. Melalui penataan jadwal belajar, penguatan evaluasi bacaan, serta pembinaan motivasi santri, pengabdian berkontribusi pada terciptanya proses pembelajaran yang lebih terarah dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat perlu dipahami sebagai proses akademik yang menghasilkan pembelajaran institusional, bukan hanya sebagai aktivitas sosial (Abdullah, 2020; Kolb, 2015).

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penguatan literasi Al-Qur'an di wilayah perbatasan melalui pendampingan kepesantrenan di Kepulauan Anambas. Fokus kajian diarahkan pada bentuk pendampingan yang dilakukan, dinamika implementasi di lapangan, capaian yang dihasilkan, serta batas-batas intervensi yang dihadapi. Secara akademik, artikel ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan model penguatan literasi Al-Qur'an berbasis pesantren yang bersifat partisipatif, kontekstual, dan berorientasi keberlanjutan.

Metode

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-reflektif yang menempatkan pesantren sebagai mitra aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan partisipatif dipilih karena penguatan literasi Al-Qur'an di lingkungan pesantren sangat bergantung pada legitimasi kultural, relasi otoritatif kiai-ustadz, serta keterlibatan santri sebagai subjek pembelajaran (Dhofier, 2011; Huda, 2018). Sementara itu, pendekatan reflektif digunakan untuk memastikan bahwa setiap aktivitas pendampingan tidak hanya bersifat operasional, tetapi juga menghasilkan pembelajaran institusional yang dapat dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan (Abdullah, 2020).

Secara metodologis, pengabdian ini mengadopsi kerangka experiential learning, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman yang terdiri atas empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan aplikasi ulang (Kolb, 2015). Dalam konteks ini, kegiatan penguatan literasi Al-Qur'an—seperti pendampingan tahsin, tahfiz, kajian Al-Qur'an, serta pembinaan kedisiplinan santri—diposisikan sebagai pengalaman belajar yang terus disempurnakan melalui refleksi bersama antara mahasiswa, ustadz, dan pengelola pesantren.

Mahasiswa pengabdian berperan sebagai *participant observer*, yaitu terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran sekaligus melakukan pengamatan sistematis terhadap dinamika literasi Al-Qur'an santri. Posisi ini memungkinkan mahasiswa memahami praktik pembelajaran dari dalam, tanpa kehilangan jarak analitis untuk melakukan refleksi metodologis (Creswell, 2013). Peran mahasiswa mencakup pendampingan bacaan Al-Qur'an, fasilitasi setoran

hafalan, pembinaan kedisiplinan belajar, serta pendukung kegiatan keagamaan pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik utama. Pertama, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an, interaksi ustadz-santri, dan pola kedisiplinan belajar. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan pengasuh, ustadz, dan santri untuk menggali persepsi tentang efektivitas pendampingan literasi Al-Qur'an. Ketiga, dokumentasi berupa jadwal pembelajaran, catatan setoran hafalan, arsip kegiatan keagamaan, dan laporan pesantren. Keempat, refleksi tertulis mahasiswa dalam bentuk catatan lapangan yang secara berkala dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga temuan tidak bergantung pada satu perspektif semata (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Pelaksanaan pengabdian dibagi ke dalam empat tahap. Tahap pertama adalah pemetaan kebutuhan (needs assessment), yaitu identifikasi kondisi awal literasi Al-Qur'an santri, termasuk tingkat kelancaran bacaan, konsistensi hafalan, dan kedisiplinan belajar. Tahap kedua adalah perancangan program pendampingan secara kolaboratif bersama pihak pesantren, mencakup penataan jadwal tahsin-tahfiz, mekanisme evaluasi bacaan, dan pembagian peran mahasiswa. Tahap ketiga adalah implementasi adaptif, yakni pelaksanaan kegiatan pendampingan dengan penyesuaian berkelanjutan berdasarkan dinamika lapangan. Tahap keempat adalah refleksi dan konsolidasi, yang bertujuan merumuskan rekomendasi penguatan literasi Al-Qur'an agar dapat dilanjutkan secara mandiri oleh pesantren.

Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan memperhatikan etika kepesantrenan, seperti penghormatan terhadap otoritas kiai, menjaga privasi santri, serta menghindari intervensi yang berpotensi mengganggu stabilitas sistem pendidikan pesantren. Dengan desain metodologis ini, pengabdian tidak hanya berfungsi sebagai program bantuan, tetapi sebagai instrumen penguatan literasi Al-Qur'an yang berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan kelembagaan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pendampingan kepesantrenan di Pesantren Modern Khaira Ummah Islamic Boarding School (IBS), Kepulauan Anambas, menunjukkan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an dapat berjalan efektif melalui pendekatan partisipatif dan reflektif. Pada tahap awal, pemetaan kebutuhan mengungkapkan bahwa kemampuan literasi Al-Qur'an santri berada pada tingkat yang beragam, baik dari aspek kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, maupun konsistensi hafalan. Sebagian santri mampu membaca Al-Qur'an dengan cukup lancar, namun masih menunjukkan kesalahan makhraj dan panjang-pendek bacaan. Di sisi lain, terdapat santri yang memiliki hafalan, tetapi

belum disertai penguasaan tahsin yang memadai. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persoalan utama bukan terletak pada minimnya aktivitas pembelajaran, melainkan pada kurangnya sistem pendampingan yang mengintegrasikan tahsin, tahfiz, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Melalui pendampingan, dilakukan penataan ulang terhadap alur pembelajaran Al-Qur'an. Jadwal tahsin dan tahfiz diperjelas, mekanisme setoran hafalan diperkuat, serta sesi evaluasi bacaan dilaksanakan secara lebih konsisten. Pendampingan ini tidak bersifat instruktif semata, tetapi dikembangkan melalui dialog dengan ustadz dan pengelola pesantren. Dengan cara tersebut, intervensi yang dilakukan tidak dipersepsi sebagai program eksternal, melainkan sebagai bagian dari sistem pesantren itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan di pesantren sangat ditentukan oleh legitimasi kultural dan keterlibatan aktor internal (Dhofier, 2011).

Pada level praktik, pendampingan berkontribusi pada peningkatan keterampilan belajar santri. Santri mulai terbiasa dengan jadwal setoran yang lebih disiplin, melakukan muraja'ah secara terarah, serta memperhatikan kualitas bacaan, bukan sekadar kuantitas hafalan. Integrasi tahsin dan tahfiz secara paralel memungkinkan santri memperbaiki kesalahan bacaan sambil tetap melanjutkan hafalan. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan model yang memisahkan secara kaku antara perbaikan bacaan dan penguatan hafalan (Bashir, 2020). Dengan demikian, literasi Al-Qur'an tidak dipahami hanya sebagai kemampuan menghafal, tetapi sebagai kompetensi membaca dan memahami Al-Qur'an secara benar dan bertanggung jawab.

Selain itu, kegiatan *tasmi'* mengalami penguatan fungsi pedagogik. Jika sebelumnya *tasmi'* hanya dipahami sebagai ajang penyeteroran hafalan, pendampingan mengarahkannya menjadi sarana evaluasi kolektif dan pembentukan kepercayaan diri santri. Dalam forum ini, santri tidak hanya diuji hafalannya, tetapi juga dilatih untuk membaca dengan tartil di hadapan publik. Proses ini membangun akuntabilitas sosial, karena santri merasa bertanggung jawab terhadap kualitas hafalan yang dipresentasikan di hadapan ustadz dan teman sebaya. Dari perspektif pembelajaran, mekanisme ini memperkuat motivasi intrinsik dan kedisiplinan belajar.

Pendampingan juga berdampak pada dinamika relasi ustadz-santri. Ustadz tidak lagi diposisikan semata sebagai pengajar, tetapi sebagai pembimbing yang terlibat dalam proses refleksi pembelajaran. Diskusi mengenai kesulitan santri, metode yang efektif, serta strategi muraja'ah menjadi bagian dari praktik keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian mampu mendorong lahirnya budaya evaluatif di lingkungan pesantren, di mana proses belajar tidak hanya dilaksanakan, tetapi juga dikaji secara kritis. Pendekatan reflektif semacam ini selaras dengan prinsip *experiential learning* yang menekankan pentingnya siklus pengalaman-refleksi-perbaikan (Kolb, 2015).

Gambar 1. Faiq Dzikrulloh Akbar (Mahasiswa PROSAKTI) bersama dengan Mudir dan Kepsek SMP Modern Khaira Ummah IBS

Sumber: Dok. Pribadi Faiq Dzikrulloh Akbar

Namun demikian, hasil pengabdian juga mengungkapkan adanya batas-batas intervensi yang tidak dapat diselesaikan melalui pendampingan jangka pendek. Beberapa persoalan bersifat struktural, seperti keterbatasan jumlah ustadz, variasi kompetensi pengajar, serta belum adanya standar evaluasi literasi



Al-Qur'an yang seragam di seluruh kelas. Persoalan ini berpengaruh pada konsistensi pembinaan santri, terutama dalam menjaga kualitas bacaan dan hafalan secara merata. Dalam konteks ini, pendampingan berperan efektif pada level praktik pembelajaran, tetapi belum mampu mendorong perubahan signifikan pada level tata kelola kelembagaan. Hal ini sejalan dengan temuan Wahid (2022) bahwa pesantren di wilayah terpencil sering menghadapi tantangan keberlanjutan sumber daya manusia dan sistem manajemen pendidikan.

Dari sisi sosial, penguatan literasi Al-Qur'an melalui pendampingan turut memperkuat peran pesantren sebagai pusat pembinaan keagamaan masyarakat. Kegiatan keagamaan yang melibatkan santri dan masyarakat sekitar memperluas fungsi pesantren dari sekadar lembaga pendidikan menjadi ruang dakwah dan pembentukan nilai religius. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an tidak hanya berdampak pada santri, tetapi juga berkontribusi pada penguatan budaya keagamaan di lingkungan sekitar pesantren (Huda, 2018).

Secara konseptual, temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi Al-Qur'an di wilayah perbatasan memerlukan pendekatan yang tidak semata-mata teknis, tetapi juga kontekstual dan partisipatif. Pendampingan yang melibatkan mahasiswa, ustadz, dan pengelola pesantren memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, pembiasaan praktik baik, serta refleksi bersama mengenai efektivitas metode pembelajaran. Namun, agar dampaknya berkelanjutan, diperlukan dukungan kebijakan kelembagaan, terutama dalam hal pengembangan kurikulum, peningkatan kapasitas ustadz, dan penyediaan sarana pembelajaran yang memadai.

Dengan demikian, pengabdian di Pesantren Anambas memperlihatkan bahwa literasi Al-Qur'an dapat diperkuat melalui sistem pendampingan yang terstruktur, reflektif, dan berbasis budaya pesantren. Keberhasilan program ini terletak pada kemampuannya membangun kebiasaan belajar yang disiplin, memperbaiki kualitas bacaan, serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya literasi Al-Qur'an. Namun, penguatan tersebut akan lebih optimal apabila disertai dengan strategi pengembangan kelembagaan yang berorientasi jangka panjang.

Penutup

Penguatan literasi Al-Qur'an di wilayah perbatasan melalui pendampingan kepesantrenan di Kepulauan Anambas menunjukkan bahwa intervensi berbasis partisipasi dan refleksi mampu memperbaiki kualitas pembelajaran secara nyata pada level praktik. Penataan jadwal tahsin-tahfiz, penguatan mekanisme setoran dan *tasmi'*, serta pembinaan kedisiplinan santri berkontribusi pada peningkatan ketepatan bacaan, konsistensi hafalan, dan kesadaran santri terhadap pentingnya literasi Al-Qur'an sebagai fondasi pendidikan keagamaan.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari keterlibatan aktif ustadz, santri, dan mahasiswa pengabdian dalam proses pendampingan yang dialogis dan kontekstual. Pendampingan tidak diposisikan sebagai program eksternal, melainkan sebagai bagian dari sistem pesantren, sehingga memperoleh legitimasi kultural dan keberlanjutan praktik. Dengan demikian, pengabdian masyarakat berfungsi bukan hanya sebagai aktivitas sosial, tetapi sebagai instrumen pedagogik yang mendorong terbentuknya budaya belajar yang lebih terarah dan reflektif.

Namun, pengabdian ini juga menegaskan adanya batas intervensi pada ranah struktural, seperti keterbatasan jumlah dan kapasitas ustadz, belum meratanya standar evaluasi literasi Al-Qur'an, serta keterbatasan sarana pembelajaran. Persoalan-persoalan tersebut memerlukan dukungan kebijakan kelembagaan dan strategi pengembangan jangka panjang agar penguatan literasi Al-Qur'an dapat berlangsung secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020). *Paradigma integrasi-interkoneksi dalam pengabdian masyarakat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Bashir, M. (2020). Strategi pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di pesantren: Integrasi tahsin dan muraja'ah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 215–232.
- Chamim, A. I., & Choirul, A. (2021). Model pendampingan berbasis pesantren dalam penguatan pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 145–157.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Huda, N. (2018). Peran sosial pesantren dalam pemberdayaan masyarakat keagamaan. *Jurnal Sosiologi Islam*, 6(1), 75–98.
- Kemdikbud. (2015). *Indikator daerah tertinggal (3T) dan strategi percepatan pembangunan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah dan pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahid, A. (2022). Pesantren di daerah terpencil: Tantangan tata kelola dan keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 101–118.